

Keseimbangan produksi dan konsumsi dalam perspektif islam dan relevansinya terhadap ekonomi modern

Siti Khotimah

program studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: khot06jano4@gmail.com

Kata Kunci:

Produksi, Konsumsi, Moderasi,
Ekonomi Islam, Manajemen
Modern

Keywords:

Production, Consumption,
Moderation, Islamic
Economics, Modern
Management

ABSTRAK

Aktivitas produksi dan konsumsi merupakan komponen krusial dalam perekonomian. Dalam ajaran agama Islam, yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis, terdapat petunjuk bagi umat untuk senantiasa menjaga keseimbangan dalam pemanfaatan sumber daya, pembuatan barang, dan pengeluaran harta. Penerapan nilai keseimbangan ini sangat penting agar tidak muncul pemborosan atau kekurangan yang bisa berdampak negatif pada masyarakat dan lingkungan. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana Islam menetapkan prinsip keseimbangan dalam produksi dan konsumsi, serta menjelaskan cara penerapannya dalam pengelolaan

ekonomi zaman sekarang. Pendekatan penulisan dilakukan dengan menganalisis sumber-sumber seperti Al-Qur'an, Hadis, literatur tafsir, dan teori-teori manajemen saat ini. Temuan dari pembahasan ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip keseimbangan bisa membantu perusahaan dalam mengatur produksi sesuai permintaan pasar, menghindari overstock, dan mendidik masyarakat untuk berbelanja dengan bijak. Dengan demikian, nilai-nilai Islam berfungsi untuk mendukung perekonomian yang adil, efisien, dan berkelanjutan di era kontemporer.

ABSTRACT

Production and consumption activities are crucial components in the economy. In Islamic teachings, contained in the Qur'an and Hadith, there are instructions for people to always maintain balance in the utilization of resources, the manufacture of goods, and the expenditure of wealth. The application of this balance value is very important so that there is no waste or shortage that can have a negative impact on society and the environment. This article aims to describe how Islam establishes the principle of balance in production and consumption, and explains how to apply it in managing the economy today. The writing approach is carried out by analyzing sources such as the Qur'an, Hadith, tafsir literature, and current management theories. The findings from this discussion indicate that the application of the principle of balance can help companies regulate production according to market demand, avoid overstock, and educate the public to shop wisely. Thus, Islamic values serve to support a fair, efficient, and sustainable economy in the contemporary era.

Pendahuluan

Perekonomian merupakan sistem penggerak disuatu negara, karena ia memiliki peran penting dalam memperlancar proses pembangunan dalam suatu negara (Khusnuddin, 2024). Kegiatan ekonomi manusia tidak dapat dipisahkan dari dua aspek utama, yaitu produksi dan konsumsi. Produksi berhubungan dengan bagaimana cara manusia mengatur sumber daya untuk menghasilkan barang atau jasa, sedangkan konsumsi berkaitan dengan cara manusia memanfaatkan hasil produksi itu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di lapangan, ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

bisa memunculkan berbagai masalah, seperti produksi berlebih, akumulasi barang, pemborosan sumber daya alam, bahkan kerusakan lingkungan.

Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, sudah selayaknya Indonesia dijadikan sebagai panutan negara-negara muslim lain untuk mengelola kekayaan negara dengan prinsip-prinsip Syariah khususnya pada proses produksi dan konsumsi (M Alfian Ubaidillah, 2024). Dalam era modern, banyak perusahaan yang fokus pada maksimalisasi keuntungan, yang sering kali mengakibatkan mereka memproduksi barang melebihi permintaan pasar. Hal ini berujung pada meningkatnya biaya penyimpanan, barang yang menjadi kadaluarsa, dan kerugian yang cukup signifikan. Di sisi lain, pola konsumsi masyarakat juga kerap kali tidak rasional. Tingginya budaya konsumtif, membeli barang lebih dari yang diperlukan, serta gaya hidup yang boros, mendorong munculnya persoalan sosial seperti utang yang berlebihan, limbah rumah tangga, dan krisis keuangan pribadi.

Menurut perspektif Islam, setiap aktivitas ekonomi harus didasarkan pada prinsip keadilan (adl), moderasi (wasathiyah), dan efisiensi (ihsan). Al-Qur'an dan Hadis mengajarkan umat Islam untuk menghindari perilaku berlebihan (israf) dan pemborosan harta (tabdzir) sebagaimana yang telah Nabi Muhammad dan para Nabi yang lain contohkan yang merupakan manusia pilihan Allah SWT dan menjadi teladan bagi kehidupan (Nurdiana, 2020). Allah SWT berfirman di dalam QS. Al-Isra' ayat 26–27, yang artinya “Dan janganlah kamu mengeluarkan (uangmu) dengan cara yang tidak bijak. Sesungguhnya mereka yang menghabiskan dengan sembrono itu adalah rekan-rekan setan.” (Kementerian Agama RI, 2019). Selain itu, Islam juga mengajarkan nilai-nilai keseimbangan atau jalan tengah, yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 143. Tafsir Al-Misbah menguraikan bahwa istilah umat wasath merujuk pada komunitas yang dapat mempertahankan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat, termasuk dalam cara mereka memproduksi dan mengonsumsi. (Quraish Shihab, 2002)

Konsep keseimbangan ini sejalan dengan pendekatan manajemen modern, khususnya dalam teori Sustainable Production and Consumption (SPC) yang mendorong perusahaan dan konsumen untuk mempertimbangkan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam setiap keputusan. Lembaga internasional seperti United Nations Environment Programme (UNEP) bahkan telah menetapkan penerapan metode produksi dan pola konsumsi yang berkelanjutan sebagai salah satu sasaran utama mereka di tingkat dunia (SDGs nomor 12). Konsep tentang keseimbangan ini sejalan dengan cara manajemen yang modern, khususnya dalam teori Produksi dan Konsumsi Berkelanjutan (SPC) yang mengajak perusahaan serta konsumen untuk memperhatikan efek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam setiap pilihan yang diambil. Organisasi internasional seperti Program Lingkungan United Nations Environment Programme (UNEP) bahkan menempatkan pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan sebagai salah satu tujuan global dalam Sustainable Development Goals (SDGs) nomor 12. Dalam konteks akademis, penelitian (Sari, 2021) menunjukkan bahwa praktik manajemen operasional yang efisien dan perilaku konsumsi yang bijak dapat memperkuat daya saing perusahaan sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Ini membuktikan bahwa ajaran Islam terkait keseimbangan sangat relevan dengan tantangan ekonomi global

saat ini. Menyusul latar belakang tersebut, penulis merasa penting untuk mempelajari lebih dalam mengenai:

1. Bagaimana Al-Qur'an dan Hadis menjelaskan prinsip-prinsip keseimbangan dalam produksi dan konsumsi.
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut dapat dipadukan dalam praktik manajemen modern.
3. Bagaimana kontribusi konsep ini dalam mendukung terciptanya ekonomi yang adil, efisien, dan berkelanjutan.

Diharapkan, pembahasan dalam artikel ini bisa memberikan perspektif baru bagi mahasiswa, praktisi di bidang manajemen, dan masyarakat umum tentang pentingnya menyatukan nilai-nilai keislaman dengan teori manajemen yang modern, sehingga dapat menghasilkan praktik bisnis yang tidak hanya fokus pada keuntungan, tetapi juga pada berkah dan kesejahteraan bersama.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menemukan, memahami, dan menganalisis teks-teks keagamaan serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan ekonomi Islam dan manajemen modern. Sumber data dalam studi ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Sumber primer, terdiri dari ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Muhammad SAW. Interpretasi ayat-ayat didapatkan dari tafsir yang diakui seperti Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab dan Tafsir Ibnu Katsir. Penjelasan hadis diambil dari karya-karya para ulama, seperti Syarah Hadis Arbain An-Nawawi.
2. Sedangkan sumber sekunder mencakup buku teks tentang ekonomi Islam, buku tentang manajemen produksi dan konsumsi, artikel dari jurnal, serta laporan dari lembaga internasional yang membahas topik produksi dan konsumsi berkelanjutan.

Langkah-langkah penelitian dilaksanakan melalui proses berikut ini:

1. Penentuan masalah: Menetapkan isu ketidaksesuaian antara produksi dan konsumsi dalam praktik ekonomi masa kini.
2. Pengumpulan informasi: Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis, penafsiran dari para ahli, serta teori manajemen modern yang relevan.
3. Analisis informasi: Membandingkan serta mengintegrasikan ajaran Islam dengan teori-teori manajemen mutakhir untuk menemukan keterkaitan dan kesempatan penerapannya.
4. Penarikan kesimpulan: Merumuskan kesimpulan yang berupa integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik manajemen yang mendukung prinsip keberlanjutan.

Metode kajian literatur ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam secara konseptual, tanpa melakukan pengumpulan data di lapangan, dengan tetap mengutamakan keakuratan sumber referensi dan validitas interpretasi.

Kajian Literatur

Konsep Keseimbangan Produksi dan Konsumsi dalam Perspektif Islam

Dalam kaidah Islam, kegiatan ekonomi tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek keadilan, keberlanjutan, dan kesejahteraan masyarakat. Dua aspek krusial dalam ekonomi adalah produksi dan konsumsi. Kedua aspek ini perlu diatur agar dapat berlangsung selaras tanpa merugikan satu sama lain.

Larangan Pemborosan dan Pemborosan Harta

Al-Qur'an secara jelas melarang umatnya untuk bersikap boros dan menyia-nyiakan kekayaan. Allah SWT berfirman:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۚ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٦﴾

“Berikanlah bagian untuk kerabatmu, juga kepada yang membutuhkan, serta mereka yang bepergian. Hindarilah menghabiskan kekayaan dengan cara yang berlebihan. Sungguh, mereka yang menghamburkan harta adalah seperti saudara-saudara dari iblis, dan iblis itu sangat ingkar kepada Tuhan-Nya.” (QS. Al-Isra': 26–27). Menurut Ibnu (Ibnu Katsir, 2000), ayat tersebut mengandung perintah untuk tidak menghabiskan harta untuk hal yang tidak berguna atau melebihi kebutuhan. Larangan ini berlaku dalam pengeluaran sehari-hari serta dalam pengelolaan produksi untuk menghindari pemborosan bahan.

Prinsip Moderasi (Wasathiyah)

Konsep keseimbangan diwakili oleh prinsip moderasi yang berarti adil, seimbang, dan tengah. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 143, dinyatakan:

“Dan demikianlah Kami jadikan kamu umat yang adil dan pilihan. . . ” Berdasarkan pendapat (Quraish Shihab, 2002) dalam Tafsir Al-Misbah, umat Islam diwajibkan untuk mempraktikkan sikap pertengahan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam produksi barang dan pola konsumsi. Mereka tidak boleh tamak dalam memanfaatkan sumber daya, serta tidak boleh pasif agar ekonomi tidak terhenti.

Keseimbangan dalam Pemanfaatan Sumber Daya

Dalam QS. Al-A'raf ayat 31, ayat ini menekankan adanya batasan dalam konsumsi: makan dan minum diperbolehkan, namun harus sesuai dengan kebutuhan dan tidak menyebabkan kerugian. Menurut Wahbah Az-Zuhaili (2009) dalam Tafsir Al-Munir, ayat ini juga mengajak untuk menyesuaikan produksi pangan dengan kebutuhan masyarakat agar tidak terjadi penimbunan atau pemborosan hasil pertanian.

Keseimbangan Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Produksi dalam sistem ekonomi Islam tidak hanya berfokus pada perolehan profit, namun juga harus memperhatikan kebaikan untuk manusia dan lingkungan. Menurut (Chapra, 2000) dalam bukunya "Islam and the Economic Challenge," produksi seharusnya mengedepankan konsep keberlanjutan dan penyaluran hasil yang adil. Islam mengajak setiap orang untuk berusaha secara maksimal dan menghasilkan produk atau layanan yang berguna. Nabi Muhammad SAW pernah mengatakan:

“Tidak ada yang lebih baik bagi seseorang dibandingkan makanan yang diperoleh dari hasil kerjanya sendiri. ” (HR. Bukhari) . Hadis ini mengajak untuk meningkatkan produktivitas dalam batas yang wajar. Produksi yang terlalu banyak tanpa mempertimbangkan kebutuhan pasar bisa berisiko menimbulkan kerugian.

Konsumsi Bijak dalam Ajaran Islam

Dalam agama Islam, pengaturan konsumsi dilakukan berdasarkan dua prinsip utama: kifayah (cukup) dan qana'ah (rasa puas). Pengeluaran harus sesuai dengan porsi kebutuhan dan tidak dipengaruhi oleh keinginan yang tidak terkendali. Dalam kajian ekonomi Islam, pengendalian konsumsi berkontribusi dalam mencegah munculnya kemiskinan yang sistematis serta masalah sosial. (Hasanuzzaman, 2003) dalam karyanya *Economic Functions of an Islamic State* menyatakan bahwa pola konsumsi umat Islam berlandaskan pada kebutuhan dasar, menengah, dan lanjutan yang berpijak pada nilai-nilai moral, bukan sekadar keinginan.

Pandangan Manajemen Modern: Teori Keseimbangan Produksi dan Konsumsi

Dalam teori manajemen kontemporer, perhatian lebih diberikan pada keseimbangan antara produksi dan konsumsi, terutama setelah munculnya ide tentang Produksi dan Konsumsi Berkelanjutan (SPC). Berdasarkan laporan UNEP (2022), tujuan SPC adalah memproduksi barang dengan cara yang efisien, mengurangi pemborosan bahan baku, serta mendorong konsumen untuk berbelanja dengan lebih bertanggung jawab. Konsep Just In Time (JIT) dalam manajemen operasi modern berfokus pada produksi yang disesuaikan dengan permintaan aktual, sehingga dapat mengurangi biaya dari penyimpanan barang jadi serta limbah yang dihasilkan dari proses produksi (Heizer, 2017). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengutamakan efisiensi dan menganjurkan penghindaran terhadap produksi yang berlebihan dan tidak perlu. Metode kajian literatur ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam secara konseptual, tanpa melakukan pengumpulan data di lapangan, dengan tetap mengutamakan keakuratan sumber referensi dan validitas interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

Prinsip Keseimbangan Produksi dalam Sudut Pandang Islam dan Penerapannya

Dalam konteks ajaran Islam, kegiatan produksi dianggap positif asal dilakukan dengan cara yang benar dan membawa manfaat. Islam menegaskan bahwa umat manusia ditentukan sebagai penjaga di bumi untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak. Allah SWT berfirman dalam QS. Fatir: 39 yang artinya: “Dia-lah yang menjadikan kamu pemimpin-pemimpin di bumi ini....” Ayat ini menyiratkan tanggung jawab moral manusia dalam memproduksi barang atau jasa tanpa merusak lingkungan dan memastikan penggunaan sumber daya tidak melebihi kapasitas alam untuk memperbarui. Di dunia manajemen modern, prinsip ini terlihat dalam teori Produksi Berkelanjutan, yang menitikberatkan pada efisiensi, pengurangan limbah, dan pelestarian energi. Perusahaan yang menerapkan Lean Manufacturing serta Just In Time (JIT), memproduksi barang sesuai dengan permintaan pasar untuk mencegah produksi berlebih yang dapat mengakibatkan penumpukan stok, kerugian finansial, dan pemborosan sumber daya. Sebagai ilustrasi, perusahaan otomotif seperti Toyota dan

Honda berhasil menekan biaya penyimpanan dan meningkatkan kepuasan pelanggan melalui penerapan JIT, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang larangan israf (pemborosan) sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Isra': 27. Dengan demikian, prinsip produksi seimbang dalam Islam mengajarkan kepada para produsen untuk:

1. Memperhatikan kapasitas pasar (permintaan pasar).
2. Menghindari penggunaan sumber daya secara berlebihan.
3. Mengutamakan kualitas daripada sekadar kuantitas.

Prinsip Keseimbangan Konsumsi dalam Perspektif Islam dan Penerapannya

Tidak hanya aspek produksi, tetapi konsumsi juga memainkan peran krusial dalam siklus ekonomi. Dalam Islam, terdapat ajaran mengenai perilaku konsumsi yang harus sederhana, hemat, dan berorientasi pada kebutuhan. Nabi Muhammad SAW mengatakan: "Sesungguhnya makanan terbaik adalah yang diperoleh seseorang dari kerja kerasnya sendiri." (HR. Bukhari). Hadis ini menekankan pentingnya usaha mandiri dan menunjukkan bahwa konsumsi seharusnya disertai rasa syukur serta tidak berlebihan. Pemikiran ini sejalan dengan teori Perilaku Konsumen modern yang mendorong pengendalian dalam pola belanja, perencanaan keuangan keluarga, serta kesadaran terhadap konsekuensi dari konsumsi berlebih terhadap lingkungan. Di dunia nyata, pola konsumsi masa kini banyak dipengaruhi oleh iklan serta gaya hidup hedonis. Situasi ini dapat menyebabkan konsumsi berlebihan dan pemborosan. Akibatnya, kita melihat peningkatan jumlah limbah rumah tangga, akumulasi sampah plastik, dan krisis lingkungan yang semakin parah. Ajaran Islam, melalui prinsip qana'ah dan kifayah, mendorong umat untuk:

- a. Membeli barang berdasarkan prioritas kebutuhan.
- b. Menghindari utang yang bersifat konsumtif.
- c. Mengalokasikan sebagian harta untuk membantu orang lain melalui sedekah dan zakat.

Nilai-nilai ini sesuai dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor 12, yaitu tentang Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab, yang juga merupakan salah satu inisiatif utama dari Program United Nations Environment Programme (UNEP) di tingkat dunia.

Keterhubungan Antara Nilai Islam dan Teori Manajemen Kontemporer

Studi terhadap berbagai referensi menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Islam yang berkaitan dengan keseimbangan antara produksi dan konsumsi sangat relevan untuk diterapkan di zaman globalisasi sekarang ini. Beberapa hubungan nyata di antara keduanya adalah:

Manajemen Operasional dan Islam

Manajemen operasional kontemporer menekankan pentingnya perencanaan, pengaturan waktu, dan pengawasan produksi agar selaras dengan kebutuhan pasar. Ini sejalan dengan konsep masalah (kebaikan) dalam Islam, di mana aktivitas produksi harus memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

Rantai Pasokan dan Efisiensi

Konsep rantai pasokan (supply chain) modern berfokus pada pengaliran barang dan informasi secara efisien dari produsen sampai konsumen. Ini mendukung prinsip efisiensi (ihsan) dalam Islam, yang mengharuskan setiap sumber daya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya tanpa adanya pemborosan.

CSR dan Tanggung Jawab Sosial

Perusahaan-perusahaan modern menerapkan Corporate Social Responsibility (CSR) untuk menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Dalam pandangan Islam, tanggung jawab sosial diwujudkan melalui zakat, sedekah, dan infak, yang berfungsi sebagai alat distribusi kekayaan.

Perilaku Konsumen dan Etika dalam Islam

Pengendalian konsumsi berdasarkan ajaran Islam membantu membentuk perilaku konsumen yang bijak dan bertanggung jawab. Hal ini menjadi sangat penting di zaman pemasaran yang agresif, di mana masyarakat bisa dengan mudah terpengaruh oleh iklan dan diskon.

Dampak Positif Penerapan Keseimbangan

Penerapan prinsip keseimbangan dalam proses produksi dan konsumsi memberikan manfaat signifikan untuk perusahaan, komunitas, dan lingkungan, seperti:

- a. Menurunkan pengeluaran untuk memproduksi dan menyimpan barang.
- b. Meningkatkan efisiensi dalam pemanfaatan bahan baku.
- c. Menghindari pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- d. Membangun budaya berbelanja yang hemat di kalangan masyarakat.
- e. Meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan yang menjalankan etika bisnis.

Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Islam dalam manajemen modern tidak hanya memberikan manfaat dari perspektif spiritual, tetapi juga menghasilkan keuntungan nyata dalam aspek ekonomi serta keberlanjutan.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil analisis dan diskusi yang telah dijelaskan, kita dapat menarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

Islam Sebagai Agama yang Mendorong Keseimbangan

Ajaran dalam Islam, yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis, secara jelas menegaskan pentingnya keseimbangan (wasathiyah) dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam produksi dan konsumsi. Prinsip moderasi ini sangat terlihat pada larangan berlebihan (israf) dan pemborosan harta (tabdzir), serta anjuran untuk menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana agar keberlanjutannya tetap terjaga.

Harmoni dengan Teori Manajemen Kontemporer

Nilai keseimbangan dalam produksi dan konsumsi yang terdapat dalam Islam ternyata sejalan dengan konsep manajemen kontemporer seperti Lean Manufacturing, Just In Time (JIT), dan Supply Chain Management, serta prinsip Produksi dan Konsumsi Berkelanjutan yang diusung oleh UNEP. Kedua pendekatan ini menekankan pentingnya efisiensi, perencanaan produksi berdasarkan permintaan, serta perilaku konsumsi yang bertanggung jawab.

Efek Positif dari Penerapan Prinsip Keseimbangan

Penerapan prinsip keseimbangan dapat memberikan manfaat positif bagi perusahaan serta masyarakat, seperti mengurangi biaya operasional, menekan limbah produksi, mencegah kerusakan lingkungan, serta menciptakan masyarakat yang paham akan pentingnya perilaku konsumsi yang hemat dan bijak.

Kontribusi terhadap Pembangunan Berkelanjutan

Penerapan nilai-nilai Islam ini juga berperan langsung dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals), terutama pada poin 12: Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab. Dengan demikian, integrasi ajaran Islam dalam praktik manajemen modern menjadi solusi strategis untuk menghadapi tantangan krisis ekonomi, sosial, dan lingkungan di era globalisasi. Berdasarkan hasil tinjauan dalam tulisan ini, berikut beberapa rekomendasi yang dapat diberikan:

Untuk Pelaku Usaha dan Industri

Perusahaan disarankan untuk mengadopsi prinsip produksi yang efisien dan berkelanjutan dengan fokus pada kualitas barang, mengurangi limbah, serta memanfaatkan teknologi yang ramah lingkungan. Tindakan ini tidak hanya sejalan dengan nilai-nilai Islam, namun juga memperbaiki citra perusahaan di mata pembeli.

Untuk Konsumen Muslim

Masyarakat dihibau untuk menerapkan cara berbelanja yang bijak, efisien, dan sesuai kebutuhan. Kesadaran ini bisa dimulai dengan menyusun anggaran rumah tangga, menjauhkan diri dari perilaku boros, serta meningkatkan praktik bersedekah sebagai wujud distribusi kekayaan.

Untuk Akademisi dan Peneliti

Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi penerapan prinsip ekonomi Islam dalam pengelolaan di sektor-sektor tertentu, seperti pertanian, energi, atau usaha mikro, kecil, dan menengah, untuk menemukan model manajemen Islami yang inovatif dan praktis.

Untuk Pemerintah dan Regulator

Pemerintah diharapkan memperkuat kebijakan yang mendukung produksi berkelanjutan dan perilaku konsumsi yang bertanggung jawab, contohnya dengan memberikan insentif kepada perusahaan yang menerapkan produksi hijau, serta melaksanakan kampanye edukasi publik mengenai penghematan energi dan pengelolaan limbah. Dengan terciptanya keseimbangan antara produksi dan konsumsi

yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, diharapkan akan terwujud kehidupan ekonomi yang adil, sejahtera, dan berkelanjutan. Ini tidak hanya akan menguntungkan umat Islam, tetapi juga akan memberikan dampak positif bagi pembangunan global yang berkelanjutan dan harmonis.

Daftar Pustaka

- Chapra, M. U. (2000). *Islam and the Economic Challenge*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Hasanuzzaman, S. M. (2003). Economic Functions of an Islamic State. *Journal of King Abdulaziz University-Islamic Economics*.
- Heizer, J. R. (2017). *Operations Management: Sustainability and Supply Chain Management*. Boston: Pearson.
- Ibnu Katsir. (2000). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim (Tafsir Ibnu Katsir)*. Jakarta: pustaka imam asy-syafi'i.
- Kementerian Agama RI, K. A. (2019). *Alqur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Retrieved from <https://quran.kemenag.go.id>
- Khusnuddin, M. H. (2024). Konsep Pemikiran Ekonomi Islam Era Bani Umayyah dan Relevansinya dengan Masa Sekarang. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Bisnis Syariah*, 4.
- M. Alfian Ubaidillah, I. Y. (2024). Pengaruh Instrumen Keuangan Islam Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Bisnis Syariah*, 1.
- Nurdiana, I. (2020). *Ekonomi Islam dalam Pusaran Pemikiran Intelektual Muslim*. Malang: UIN Maliki Press.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sari, R. N. (2021). Sustainable Production and Consumption: Perspektif Teori dan Implementasi di Industri. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 89-100.